

**TERNODANYA KESUCIAN IBU PERTIWI INDONESIA
DALAM LUKISAN**

KARYA AKHIR

*Diajukan kepada Universitas Negeri Padang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Senirupa*



Oleh:

OLVYANDA ARIESTA

83744/ 2007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENIRUPA

JURUSAN SENIRUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

PERSETUJUAN UNTUK UJIAN

Karya Akhir

**TERNODANYA KESUCIAN IBU PERTIWI INDONESIA
DALAM LUKISAN SUREALISME**

Nama : Olvyanda Ariesta
NIM : 83744
Program Studi : Pendidikan Seni rupa
Jurusan : Seni rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, April 2011

Disetujui untuk Ujian

Dosen Pembimbing I

Pembimbing II,

Drs. Ariusmedi, M.Sn
NIP. 19620602.198903.1.003Dosen

Drs. Idran Wakidi
NIP. 19540504.198010.2.002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Laporan Karya Akhir dengan judul “Ternodanya Kesucian Ibu Pertiwi Indonesia Dalam Lukisan” ini dengan sebaik-baiknya.

Laporan Karya Akhir ini dibuat untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana pada Jurusan Senirupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan laporan ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Ramalis Hakim, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Senirupa FBS UNP;
2. Drs. Syafril R., M.Sn. Selaku Sekretaris Jurusan Senirupa FBS UNP;
3. Drs. Ariusmedi, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing 1, dan Drs. Idran Wakidi selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah membimbing dan memberi arahan untuk kesempurnaan Laporan Karya Akhir ini;
4. Drs. Syafei, M.Ag. selaku Penasehat Akademis penulis yang telah memberi saran terhadap persoalan selama awal semester hingga penulisan Laporan Karya Akhir ini;
5. Tim Penguji, Drs. Ady Rosa, M.Sn. selaku Dosen Penguji 1, Dra. Zubaidah A., M.Sn. selaku Dosen Penguji 2, dan Drs. Mediagus selaku Dosen Penguji 3, yang telah memberikan kritikan, saran, dan masukan demi perbaikan dan kesempurnaan Laporan Karya Akhir ini.
6. Terima kasih kepada kedua orangtua dan keluarga yang telah memberi dukungan setulus hati.
7. Terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan motivasi dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis juga menyadari bahwa dalam proses pembuatan Laporan Karya Akhir ini masih belum mencapai kesempurnaan dan masih banyak terdapat kesalahan baik dalam penyusunan bahasa dan kalimat, tata tulis dan sebagainya, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan berikutnya. Semoga laporan ini bermanfaat.

Padang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR KARYA	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	8
C. Orisinalitas	8
D. Tujuan dan Manfaat	10
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	11
B. Landasan Penciptaan	14
C. Tema/ Ide	29
D. Konsep Perwujudan	29
BAB III METODE/ PROSES PENCIPTAAN	
A. Perwujudan Ide – Ide	34
B. Jadwal Pelaksanaan	38
BAB IV PEMBAHASAN KARYA	
A. Deskripsi dan Pembahasan Karya	40
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR RUJUKAN	72
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jadwal Pelaksanaan	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kondisi Permukiman Rakyat Kecil.....	3
2. Tari Pendet	4
3. Pengaruh Budaya Barat.....	5
4. <i>Autumn Cannibalism</i> (1973) Oleh Salvador Dali.....	9
5. Kondisi Rakyat Miskin	11
6. Pelaku Kasus Mafia Pajak.....	12
7. Oknum Anggota DPR yang Menonton Video Porno Ketika Rapat	13
8. Karya Salvador Dali yang Berjudul <i>Apparation of Face and Fruit Dish on a Beach</i>	25
9. <i>Epitafium</i> oleh Jacek Yerka	26
10. <i>Nauka Chodzenia</i> oleh Jacek Yerka.....	26
11. Kerangka Pelaksanaan	39

DAFTAR KARYA

Karya	Halaman
1. Tempat Perlindungan yang Tidak Lagi Melindungi	40
2. Menelanjangi <i>Lamang</i>	43
3. Meleceh Ibu Pertiwi	46
4. Menunggu Tumbuhnya Harapan.....	49
5. Sisi Lain	52
6. The King and the Beanstalk	54
7. Negosiasi Kontradiksi	57
8. Meraih	60
9. Yang Tersingkirkan.....	63
10. Terkurung	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sketsa	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan negeri yang penuh dengan kekayaan, baik itu kekayaan alam maupun budaya. Alam nan permai yang terbentang luas di bumi Indonesia, seolah-olah surga dunia, telah diakui oleh dunia dan menjadi objek wisata dunia. Bagaimana dunia dalam khayalan, menggugah inspirasi banyak orang. Hutan Indonesia yang tumbuh subur menjadikan Indonesia sebagai paru-paru dunia yang jika hutan tersebut musnah, maka tidak diragukan lagi bumi akan mengalami hal yang sangat buruk. Begitupun dengan budaya tradisi yang mengakar di tanah Indonesia, seperti tari tradisional, senjata tradisional, pakaian adat, sampai makanan tradisional yang beranekaragam membuat Indonesia menjadi istimewa. Tidak heran jika wisatawan luar negeri mengunjungi Indonesia untuk mempelajari budaya tradisi Indonesia. Kebanggaan itulah yang menjadi khazanah Ibu Pertiwi yang bangsa Indonesia miliki dan harus dipertahankan dan dilestarikan.

Namun khazanah nan elok tersebut harus ternoda dan semakin ternoda lagi oleh para penghuni bumi Indonesia itu sendiri yang telah dibutakan oleh keegoisan yang tidak bertanggungjawab. Indonesia seolah-olah dibuang dan ditelantarkan di dalam ruang yang kacau-balau. Kekuasaan yang diperoleh para wakil masyarakat dari politik telah membutakan mata dan hati mereka, kemandirian yang diperoleh dari globalisasi, dan sama sekali mengikuti arus modernisasi tanpa melihat jati diri lagi telah membuat bangsa Indonesia

semakin terpuruk dan ternodai. Mengapa hal tersebut mengakibatkan terpuruknya bangsa Indonesia?

Politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan di dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan. Politik juga dapat diartikan sebagai seni atau ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional ataupun nonkonstitusional. Dengan kata lain, kekuasaan yang diperoleh dari politik mengharuskan seseorang yang berkuasa tersebut mengabdikan kepada tanah yang dikuasai dan masyarakat yang menghuni tanah tersebut. Namun kenyataannya masih adanya kesenjangan yang terdapat dalam masyarakat yang seakan penguasa sibuk pada diri sendiri sehingga mengacuhkan rakyatnya. Masyarakat Indonesia dengan sangat nyata masih banyak yang dililit oleh kawat kemiskinan ketika oknum pejabat berdebat tentang kendaraan dinas dan tunjangan untuk mereka. Begitupun juga dengan kasus Bank Century yang berlarut-larut seakan masalah sengaja dicari-cari. Akhir-akhir ini yang ramai diperdebatkan adalah masalah pembangunan gedung baru DPR yang menghabiskan biaya triliunan rupiah, padahal jika dialihkan pada masalah kemiskinan masyarakat akan jauh lebih baik. Di dalam artikel surat kabar Kompas (2011:1), disebutkan:

“ Gedung berlantai 36 dengan biaya hampir Rp 1,2 triliun membuat masyarakat mempertanyakan efektivitas rencana pembangunan itu. Marzuki Alie mengatakan, akan dicari harga terbaik dari nilai yang dianggarkan sebesar Rp 1,138 triliun.

Pada saat pimpinan DPR bersikukuh melanjutkan pembangunan gedung baru DPR, banyak fasilitas layanan publik yang kurang layak pakai.

Ruang Koesoemah Atmadja di Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Pusat, Jalan Gajah Mada, Selasa, terasa bagai oven. Dua pendingin ruangan tak berfungsi. Hanya satu kipas angin besi yang bekerja, itu pun diarahkan kepada hakim. Bunyi kipas begitu keras sampai menenggelamkan suara kuasa hukum. Koridor depan ruang sidang penuh orang menunggu persidangan. Dinda, pengacara, yang menunggu sidang pengadilan niaga, mengatakan, 'Ruang sidang dipakai untuk sidang tilang sampai perdata.'

Kontras seperti itulah yang membuat rencana DPR membangun gedung baru ditentang masyarakat. Koalisi Masyarakat Sipil untuk Advokasi APBN Kesejahteraan menyomasi pimpinan DPR, Senin lalu, serta menuntut pimpinan DPR membatalkan rencana pembangunan dan meminta maaf kepada rakyat.”



Gambar 1. Kondisi Pemukiman Rakyat Kecil
(Sumber: *www.kompas.com*)

Dari artikel tersebut, jelas bahwa terdapat kesenjangan yang besar dari pembangunan fasilitas pemerintahan dengan anggaran yang besar, sedangkan masih banyak fasilitas umum yang tidak layak pakai dan kehidupan masyarakat yang tidak begitu layak yang harus diperhatikan.

Modernisasi adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah ekonomis dan politik. Modernisasi muncul ketika alam semakin kehilangan pesonanya. Jika dilihat dari kemajuan teknologi dan ilmu

pengetahuan yang sangat pesat, akan ketinggalan zaman rasanya jika masyarakat tidak ikut menikmatinya. Namun hal itu malah membuat bangsa Indonesia kehilangan identitas bangsa. Tradisi bangsa Indonesia secara perlahan mulai memudar dan semakin longgar. Kejadian ini nyatanya dapat disaksikan semenjak pengklaiman beberapa budaya Indonesia, seperti *Reog Ponorogo*, tari *Pendet*, lagu *Rasa Sayange*, atau pun *randang* dan *lamang* yang menjadi budaya asli Indonesia oleh Negara Malaysia. Hal semacam ini sepatutnya tidak boleh terjadi seandainya para generasi muda berpegang teguh kepada budaya asli Indonesia. Di dalam situs website <http://www.astaqauliyah.com> (2009), dituliskan bahwa:

“Beberapa waktu terakhir kita kembali dikejutkan dengan tingkah negeri tetangga Malaysia yang lagi-lagi mengklaim batik nusantara dan tari pendet Bali sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Malaysia mengumumkan ke luar negaranya bahwa batik dan tari Pendet juga merupakan budaya mereka dan menjadikannya sebagai salah satu penarik kunjungan pariwisata ke negeri Jiran itu.

Ini bukan pertama kalinya Malaysia melakukan hal yang sama, dan kali ini kita, Indonesia, juga belum bisa melakukan apa-apa! Klaim atas batik sebagai kekayaan negara tetangga kali ini juga bukan kali pertama dan hanya dilakukan oleh Malaysia, tetapi merupakan tindakan ke sekian kalinya tanpa respon berarti dari pemerintah kita.”



Gambar 2. Tari Pendet
(Sumber: www.tourvact.com)

Hal lain yang mempengaruhi keterpurukan Negara Indonesia adalah dampak negatif dari globalisasi. Globalisasi adalah proses penyebaran unsur-unsur baru, khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak dan elektronik, yang terbentuk oleh adanya kemajuan di bidang komunikasi dunia. Globalisasi secara cepat mempengaruhi perilaku kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Pengaruh informasi yang cepat menyebar mendatangkan budaya-budaya baru yang menggeser budaya tradisi bangsa. Jika dilihat dalam acara seni tari yang ditayangkan di televisi lebih banyak menampilkan acara tari dari budaya luar, seperti *breakdance* dan sejenisnya dibandingkan pertunjukan *Tari Piring* atau tari tradisional lainnya.



Gambar 3. Pengaruh Budaya Barat
(Sumber: www.goldenboy91.blogspot.com)

Oleh karena itu, Karya Akhir yang berjudul “Ternodanya Kesucian Ibu Pertiwi Indonesia Dalam Lukisan” ini merupakan media penyampaian pesan dan kritikan untuk fenomena mengagumkan nan ironis yang mengancam

bangsa Indonesia. Sangat tragis hal getir seperti ini ditanggapi sepintas lalu dan mudah terlupakan.

Kata “Ternodanya” pada judul Karya Akhir ini menunjukkan sesuatu yang telah dilakukan oleh berbagai oknum telah menodai Indonesia, yaitu perbuatan-perbuatan yang tidak sepatasnya dilakukan oleh anak bangsa, seperti korupsi yang dilakukan oknum-oknum tertentu di pemerintahan, generasi muda yang menelan mentah-mentah kebudayaan dari luar tanpa melihat budaya tradisi bangsa lagi, hingga perilaku yang melecehkan kebudayaan bangsa sendiri sehingga bangsa Indonesia hampir kehilangan identitas diri. Kehilangan identitas diri ini seperti halnya para generasi muda yang tidak begitu mengenal budaya tradisi yang ada di daerah mereka sendiri, dan terlalu sibuk dan manja oleh teknologi-teknologi canggih dan budaya barat yang dianggap lebih populer.

“Kesucian” dari judul tersebut menjelaskan tentang tingkah laku kehidupan bersosial yang berbudaya dan bernegara yang menjunjung tinggi budaya tradisional bangsa. Perilaku sosial yang membudaya pada masyarakat Indonesia yang semakin memudar salah satunya adalah gotongroyong. Gotongroyong di pedesaan masih tetap dilakukan, namun di kota-kota besar sudah tidak penulis jumpai lagi adanya kegiatan gotongroyong ini, masyarakat lebih bersifat individual dan acuh tak acuh. Hal lain yang mengacu pada perilaku sosial yang berbudaya Indonesia adalah pergelaran budaya tradisional yang sangat jarang dilakukan, baik itu senitari, musik, maupun kesenirupaan. Di televisi maupun di pergelaran lain lebih banyak dipergelarkan acara-acara komersial yang lebih kepada budaya yang berasal dari barat (*breakdance*,

cheerleaders, dan *grafity*) ataupun Jepang (*anime*, *manga*, *cosplay*, dan bazaar budaya Jepang).

Penulis memberi judul dengan menambahkan “Ibu Pertiwi Indonesia” untuk menegaskan bahwa kejadian-kejadian tersebut terjadi di Indonesia. Alasan menggunakan kata “Ibu Pertiwi” karena untuk penyebutan suatu Negara, kata ganti yang lazim digunakan adalah “Ibu Pertiwi” tersebut. Sedangkan “Indonesia” adalah Negara itu adalah nama Negara yang dimaksudkan.

“Lukisan” mengacu pada bentuk karya. Bentuk karya yang penulis terapkan adalah karya lukis bergaya surealisme. Surealisme adalah suatu aliran lukisan yang beranjak dari mimpi-mimpi dan alam bawah sadar dengan bentuk yang aneh dan kontra logika.

Jadi, ”Ternodanya Kesucian Ibu Pertiwi Indonesia dalam Lukisan” lebih pada penggambaran sikap-sikap yang seharusnya tidak dilakukan oleh masyarakat Indonesia dan pejabat pemerintahan dalam bentuk kritikan dan pesan yang digarap dalam bentuk lukisan yang visualisasinya di luar logika dan terkesan seperti mimpi yang mengarah pada lukisan surealisme.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Ketidakberdayaan budaya tradisi dalam membendung budaya luar yang semakin menyesakkan, yang merupakan dampak negatif dari pengaruh globalisasi dan modernisasi;
2. Memvisualisasikan kondisi bangsa Indonesia ke masa depan jika para generasi muda telah dimanjakan oleh teknologi tinggi;
3. Pemikiran penulis jika seandainya Negara Indonesia tidak ada lagi para pelaku KKN dan rakyat tetap mempertahankan budaya tradisi Indonesia dengan tetap mengikuti arus perkembangan zaman;
4. Penerapan hukum di Indonesia yang terkadang tidak adil dan bisa dibeli.
5. Kehidupan berbangsa dan bernegara yang telah jauh dari hukum adat, agama, dan Pancasila.

C. Orisinalitas

Sudah banyak karya lukis yang membawa corak surealisme di dalam dunia kesenirupaan. Sejak kemunculannya pada tahun 1924, surealisme banyak menyedot perhatian berbagai kalangan. Para seniman surealisme pun banyak yang bermunculan kala itu hingga sekarang. Tokoh surealis dunia yang terkenal adalah Salvador Dali. Dalam lukisannya, ia menggambarkan objeknya dengan ciri mencair. Seperti pada karyanya yang berjudul “*Autumn Cannibalism*” (1937).



Gambar 4. *Autumn Cannibalism* (1937) oleh Salvador Dali.
(Sumber: www.artst.com)

Sudah banyak para surealis menggarap lukisan dengan ide yang serupa dengan visual yang bermacam-macam, namun Karya Akhir penulis ini merupakan ide kreatif dari penulis sendiri, tanpa ada peniruan atau penjiplakan pada karya-karya yang telah terdahulu, karena penulis berpijak pada kenyataan yang digabungkan pada dunia mimpi yang merupakan pengalaman pribadi penulis. Karya Akhir yang akan penulis aplikasikan adalah karya seni lukis yang visualisasinya menyerupai lukisan surealisme dengan penggabungan beberapa media, yaitu: cat minyak, acrylic, pastel, dan oil pastel. Penulis akan memfokuskan pencahayaan pada objek lukisan, dengan pewarnaan yang mempermainkan gradasi gelap-terang warna. Dalam berkarya, penulis berlandaskan pada kenyataan di dunia nyata (hal yang benar-benar terjadi di Indonesia), yang merupakan perwujudan dari khayalan, sehingga akan terasa seperti metamorphosa dan mimpi yang akan membawa penikmat lukisan untuk terbawa ke dalam dunia yang digambarkan di dalam

lukisan. Tujuannya adalah penggambaran kondisi Indonesia dari sudut pandang para pelaku penodaan yang seakan menganggap kejadian buruk yang terjadi di Indonesia hanyalah mimpi-mimpi yang tidak perlu dipikirkan dan diperhatikan, dan memberi rangsangan berpikir bagaimana jika seandainya Negara Indonesia seperti yang terlukis di dalam karya.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Untuk mengaplikasikan ide kreatif tentang fenomena sosial, budaya, dan politik yang terjadi di Indonesia melalui karya seni lukis;
- b. Untuk menyampaikan pesan dan kritikan terhadap fenomena sosial, budaya, dan politik yang terjadi di Indonesia melalui karya seni lukis.

2. Manfaat

- a. Bagi penulis, Karya Akhir ini merupakan sarana ekspresi dalam penyampaian ide;
- b. Bagi mahasiswa yang ingin mengangkat tema yang serupa dapat menjadi inspirasi atau pun sumbangan ide;
- c. Bagi Lembaga Pendidikan Jurusan Senirupa, FBS, UNP, Karya Akhir ini menjadi tambahan ide, masukan, dan koleksi Galeri Senirupa;
- d. Bagi masyarakat, Karya Akhir ini diharapkan dapat meningkatkan kepekaan dan kepedulian masyarakat terhadap kondisi sosial, budaya, maupun politik yang terjadi di Indonesia pada saat ini;
- e. Bagi bidang seni, memberi sumbangan terhadap khazanah kesenirupaan, khususnya bidang seni lukis.